

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep-Konsep Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar Dan Mengajar
  - a. Definisi Belajar

Menurut Slameto dalam karya akademiknya bisa disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."<sup>30</sup>

Dari definisi ini bisa disimpulkan bahwa proses belajar bukan hanya satu arah tapi merupakan usaha aktif dalam interaksi yang akan menjadikan adanya perubahan tingkah laku dari hasil interaksi tersebut. Definisi menunjukkan adanya dimensi lingkungan (eksternal) dan pengalaman pribadi (internal)

Sedangkan Nana Sudjana memberikan definisi yang lebih lengkap : "Belajar adalah proses yang aktif, tidak pasif. Proses belajar itu merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga yang menyangkut ranah kognitif (Pikiran), afektif (Perasaan), dan psikomotorik (Fisik) untuk mencapai suatu tujuan."<sup>31</sup> Sudjana memandang bahwa proses belajar bukan hanya pada ranah intelektual tapi gabungan seluruh unsur antara jiwa, pikiran dan fisik. Sehingga lebih kompleks dan utuh terhadap apa itu belajar.

Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan belajar sebagai :  
"Hasil usaha, akibat pengalaman, dan perubahan tingkah laku yang mengarah pada perbaikan individu. Belajar bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga termasuk perubahan perilaku, keterampilan,

---

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

dan sikap." <sup>32</sup> Definisi ini menekankan bahwa belajar bukan hanya soal menambah ilmu pengetahuan tapi perubahan tingkah laku, sikap dan tingkah seseorang adalah bagian dari belajar.

b. Definisi Mengajar

Oemar Hamalik, mendefinisikan mengajar sebagai upaya membimbing anak didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru harus dapat membimbing siswa belajar dengan baik dan memberikan motivasi agar siswa mau belajar."<sup>33</sup>

Definisi ini memberikan gambaran bahwa mengajar bukan hanya soal memindahkan pengetahuan atau informasi, tapi adanya tahapan bimbingan dan pemberian motivasi kepada orang yang belajar agar dapat mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam tulisannya tentang strategi belajar mengajar menyatakan : "Mengajar adalah kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai dimensi. Mengajar bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Guru harus merancang pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mendorong partisipasi aktif siswa." <sup>34</sup> Dari definisi ini dicantumkan adanya bantuan guru di dalam mengembangkan potensi siswa serta merancang pembelajaran yang efektif agar siswa lebih aktif. Sehingga tampak bahwa proses mengajar lebih kompleks dari sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan.

Adapun Sardiman lebih memberikan perspektif yang menekankan aspek interaktif yang bersifat timbal balik, bukan hanya satu arah . "Mengajar adalah proses interaksi edukatif antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik, yang bertujuan untuk mendewasakan

---

<sup>32</sup> Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 57

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal 26-28

anak didik agar dapat menemukan jati dirinya secara utuh dan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.<sup>35</sup>

## 2. Tujuan Belajar Mengajar

### a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) Ranah kognitif, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif, yang mencakup menerima, merespons, menilai, mengorganisasikan, dan menginternalisasi. (3) Ranah psikomotorik, yang mencakup gerakan refleks, gerakan fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nonverbal."<sup>36</sup> Taksonomi tiga ranah yang dikemukakan Sudjana menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia.

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa: "Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas, spesifik, dan terukur sehingga dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran."<sup>37</sup>

Sedangkan Oemar Hamalik mengidentifikasi fungsi-fungsi tujuan sebagai berikut: (1) Pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran, termasuk pemilihan metode, media, dan strategi pembelajaran; (2) Alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan; (3) Motivasi bagi siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang diharapkan; (4) Kriteria kesuksesan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa."<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hal 45

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda, 2004).

<sup>37</sup> Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal 44-48

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal 75-78

### 3. Konsep-Konsep Pembelajaran

- a. Teori Belajar Behavioristik, menurut Dimiyati dan Mudjiono, teori behavioristik memandang pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku hasil dari stimulus dan respons. Dalam pandangan ini, lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku siswa melalui penguatan positif maupun negatif. Pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang terukur dan dapat diamati."<sup>39</sup>
- b. Teori Belajar Konstruktivisme, Suyono dan Hariyanto dalam karya mereka menjelaskan konstruktivisme dengan: "Konstruktivisme adalah teori belajar yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman aktif mereka. Ada empat prinsip pemandu dalam konstruktivisme: (1) Belajar merupakan pencarian makna; (2) Makna diciptakan melalui interaksi kita dengan dunia; (3) Belajar melibatkan keterlibatan aktif dari siswa; (4) Peran guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran, bukan hanya mentransfer pengetahuan."<sup>40</sup>
- c. Teori Belajar Humanistik, Paul Suparno menyatakan tentang pendekatan humanistik: "Pembelajaran humanistik berfokus pada pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Teori ini menekankan pentingnya: (1) Penerimaan positif tanpa syarat dari guru; (2) Pengembangan self-concept yang positif pada siswa; (3) Pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa; (4) Kreativitas dan inisiatif siswa dalam pembelajaran."<sup>41</sup>
- d. Teori Belajar Kognitif, Menurut Trianto, teori kognitif menekankan: "Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemrosesan informasi. Siswa secara aktif mengorganisir, mengkode, dan menyimpan informasi dalam struktur kognitif mereka. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru

---

<sup>39</sup> Dimiyati and Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 68-72

<sup>40</sup> Suyono and Hariyanto, Belajar Dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 97-103

<sup>41</sup> Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan (Yogyakarta: Kanisius, 2005). 78-82

dengan pengetahuan yang sudah ada (prior knowledge), sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna." <sup>42</sup>

#### 4. Perbedaan Antara Prinsip Dan Konsep Pembelajaran

Slameto menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran adalah pernyataan atau hukum umum yang telah terbukti kebenarannya dalam proses pembelajaran. Prinsip pembelajaran memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan agar mencapai hasil yang optimal. Contoh prinsip pembelajaran: pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan partisipasi aktif siswa, pembelajaran harus dimulai dari hal yang mudah menuju yang sulit, pembelajaran memerlukan pengulangan agar informasi dapat disimpan dalam memori jangka panjang."<sup>43</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono konsep pembelajaran adalah ide atau gagasan abstrak yang digunakan untuk menjelaskan dan mengorganisir fenomena pembelajaran. Konsep pembelajaran berfungsi untuk memberikan kerangka kerja dalam memahami proses pembelajaran. Contoh konsep pembelajaran: scaffolding (dukungan bertahap), zone of proximal development (zona perkembangan potensial), transfer belajar, retensi, dan metakognisi. Konsep memberikan cara berpikir tentang pembelajaran, sedangkan prinsip memberikan panduan tindakan."<sup>44</sup>

Menurut Oemar Hamalik Perbedaan fundamental antara prinsip dan konsep terletak pada: (1) Sifat: Prinsip bersifat normatif dan preskriptif (menunjukkan apa yang seharusnya), sedangkan konsep bersifat deskriptif (menjelaskan apa itu); (2) Fungsi: Prinsip memberikan pedoman praktis untuk tindakan, sedangkan konsep memberikan kerangka kerja untuk

---

<sup>42</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010). 45-52

<sup>43</sup> Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).27-31

<sup>44</sup> Dimiyati and Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).95-101

pemahaman; (3) Validasi: Prinsip divalidasi melalui penelitian empiris, sedangkan konsep dikembangkan melalui observasi dan analisis teoritis." <sup>45</sup>

## 5. Metode Dan Pendekatan Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang digunakan guru untuk membuat pembelajaran menarik, efektif, dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan." <sup>46</sup>

Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Trianto adalah orientasi atau pandangan umum terhadap pembelajaran yang mendasari pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih konseptual dan filosofis dibandingkan metode. Pendekatan pembelajaran mengandung asumsi-asumsi tentang bagaimana pembelajaran terjadi, peran guru dan siswa, serta tujuan akhir pendidikan." <sup>47</sup>

### a. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

#### 1) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).

Isjoni menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif: "Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa (biasanya 4-6 orang) untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama. Elemen penting dalam pembelajaran kooperatif meliputi: (1) Saling ketergantungan positif antar anggota kelompok; (2) Akuntabilitas individu, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri; (3) Interaksi tatap muka yang konstruktif; (4) Penggunaan keterampilan

---

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 89-93

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).46-49

<sup>47</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).76-82

kelompok yang efektif; (5) Pemrosesan kelompok untuk mengevaluasi efektivitas kerja kelompok." <sup>48</sup>

2) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Trianto menjelaskan pembelajaran berbasis masalah: "Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk siswa belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam metode ini, siswa: (1) Mengidentifikasi masalah yang autentik; (2) Melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi; (3) Mengembangkan dan mempresentasikan solusi mereka; (4) Melakukan refleksi tentang proses pembelajaran mereka." <sup>49</sup>

3) Pembelajaran Direktif (Direct Instruction)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono: "Pembelajaran direktif adalah metode pembelajaran di mana guru berperan sebagai penyaji utama materi pembelajaran. Dalam metode ini, guru: (1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas; (2) Mempresentasikan materi dengan sistematis; (3) Memberikan contoh dan non-contoh; (4) Membimbing praktik terkontrol; (5) Memberikan umpan balik; (6) Memberikan praktik mandiri. Meskipun guru berperan aktif, partisipasi siswa tetap diperlukan melalui pertanyaan dan tugas-tugas." <sup>50</sup>

b. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran

- 1) Pendekatan Individual, Syaiful Bahri Djamarah mengidentifikasi pendekatan individual sebagai pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik unik dalam hal kecerdasan, minat, bakat,

---

<sup>48</sup> Isjoni, Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok (Bandung: Alfabeta, 2010).23-35

<sup>49</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).102-108

<sup>50</sup> Dimiyati and Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 172-178

kecepatan belajar, dan gaya belajar. Guru harus memahami perbedaan ini dan menyesuaikan pembelajaran untuk setiap siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka. Strategi pendekatan individual meliputi: pembelajaran remedial untuk siswa yang lambat, pengayaan untuk siswa yang cepat, dan bimbingan konseling untuk siswa yang menghadapi masalah." <sup>51</sup>

2) Pendekatan Kelompok, Djamarah menjelaskan pendekatan kelompok sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks sosial, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar adalah proses sosial dan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Bentuk-bentuk pembelajaran kelompok meliputi diskusi kelompok, kerja kelompok, dan pembelajaran kooperatif." <sup>52</sup>

3) Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Trianto menyatakan tentang pendekatan kontekstual: "Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran ini menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka dapat melihat hubungan antara pengetahuan akademik dan kehidupan nyata. Strategi pembelajaran kontekstual meliputi: (1) Relating (menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya); (2) Experiencing (pengalaman langsung); (3) Applying (menerapkan); (4) Cooperating (bekerja sama); (5) Transferring (mentransfer ke situasi baru)." <sup>53</sup>

## **B. Evaluasi Belajar Mengajar**

### **1. Definisi Pendidikan Klasik**

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).97-103

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).103-108

<sup>53</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).127-145

Pendidikan klasik, khususnya dalam tradisi keilmuan Islam, berkembang sebagai sistem transmisi ilmu yang menekankan hubungan manusiawi, kedalaman adab, dan ketekunan intelektual. Ia tidak sekadar mekanisme belajar, tetapi struktur pengetahuan yang mengintegrasikan akhlak dengan intelektualitas.

Haidar Putra Daulay menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik adalah proses pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai Islam dengan metode yang menekankan pada hafalan, pemahaman mendalam (*tafaqquh*), dan hubungan spiritual antara guru dan murid.<sup>54</sup>

Tradisi klasik tidak hanya mengarahkan pada akumulasi teks, melainkan membangun *adab dan* moral dan etika ilmiah yang menjadi lentur epistemik bagi komunitas ilmiah. Struktur *halaqah, talaqqi*, dan *sanad* berfungsi simultan: (1) menjamin orisinalitas pengetahuan, (2) menyampaikan etika ilmiah, dan (3) mereproduksi kompetensi gurumurid dalam kerangka sosial religius yang terikat tata krama. Dalam konteks Nusantara, mekanisme ini diaplikasikan melalui *sorogan, bandongan*, rihlah ke Makkah–Madinah–Mesir, serta tradisi mengaji di pesantren dan masjid.

## 2. Konsep-Konsep Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik dalam tradisi keilmuan Islam dibangun atas seperangkat konsep inti yang mengatur proses transmisi ilmu, pembentukan adab, serta pengembangan kompetensi intelektual dan spiritual. Konsep-konsep berikut menjadi fondasi utama penyelenggaraan pendidikan dalam berbagai institusi tradisional seperti masjid, halaqah, ribath, maupun pesantren awal. Ada banyak konsep pendidikan klasik, diantaranya :

- a) *Talaqqi* yaitu belajar bertemu langsung di hadapan guru. *Talaqqi* menuntut kehadiran guru-murid secara langsung; koreksi lafaz, intonasi, dan adab disampaikan secara real time. *Talaqqi* juga menjadi wadah transfer adab akademik.

---

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012). 45

- b) *Musyafahah* yaitu transmisi lisan ke lisan. Bentuk verifikasi lisan, esensial untuk menjamin integritas teks-teks suci; murid membaca, guru meluruskan. Fungsi evaluatifnya setara dengan asesmen formatif modern yang berlangsung lisan.
- c) *Halaqah* yaitu lingkaran kajian yang egaliter. *Halaqah* memfasilitasi dialog, kritik, dan klarifikasi; modelnya sangat selaras dengan metode pendidikan masa kini yang mengutamakan kerja sama tim. *Halaqah* juga memperpendek jarak sosial antara guru dan murid dalam konteks spiritual sehingga memudahkan pembentukan karakter.
- d) *Rihlah Ilmiah* yaitu perjalanan menuntut ilmu. *Rihlah* berfungsi sebagai mekanisme pertukaran pengetahuan antar-wilayah; di Nusantara, rihlah memperkaya tradisi lokal dengan gagasan dari pusat-pusat keilmuan seperti Makkah, Madinah dan Kairo. *Rihlah* juga memperluas jaringan sanad (networking akademik).
- e) *Sanad* yaitu rantai keilmuan yang terverifikasi. Sanad adalah teknik validasi otoritatif yang meminimalkan distorsi pengetahuan. Dalam konteks modern, prinsipnya mirip literasi sumber dan referensi akademik. Sanad menempatkan tanggung jawab epistemik pada setiap mata rantai.
- f) *Ijazah* yaitu lisensi mengajar setelah mencapai kompetensi. *Ijazah* menunjukkan pengakuan guru atas kompetensi murid; secara fungsional mirip sertifikasi/gelar akademik. Peranan ijazah di dunia klasik adalah menjamin kualitas pengajar dan kesinambungan sanad.
- g) *Suhbah* yaitu hubungan jangka panjang guru–murid yang membentuk karakter. *Suhbah* melampaui transfer materi; ia membentuk kebiasaan, adab, dan praktik spiritual. *Suhbah* sering diwujudkan dalam bimbingan intensif, tugas domestik, serta pemuridan yang menyeluruh (pendampingan hidup sehari-hari).

### 3. Definisi Pendidikan Modern

Paradigma modern menempatkan peserta didik sebagai pusat (student-centered), menekankan konstruksi pengetahuan, kompetensi, serta pemanfaatan teknologi instruksional. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pendidikan modern adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>55</sup>

Berangkat dari pengertian ini, jelas bahwa pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Karena itu, berbagai konsep teoretis dikembangkan untuk menopang paradigma ini baik dalam tataran filsafat, strategi pembelajaran, maupun desain instruksional.

#### 4. Konsep-Konsep Pendidikan Modern

Berikut ini dipaparkan beberapa konsep dasar pendidikan modern yang banyak dijadikan rujukan dalam praktik pendidikan kontemporer di Indonesia :

- a. *Konstruktivisme* dibahas dan diadaptasi oleh Syaiful Sagala dalam konteks praktik pembelajaran di sekolah Indonesia; pendekatan ini menekankan pengalaman siswa sebagai pondasi pembentukan pengetahuan.<sup>56</sup>
- b. *Active Learning* dipopulerkan dalam konteks kebijakan proses pembelajaran Indonesia oleh Wina Sanjaya; metode diskusi, proyek, dan *problem based learning* direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif siswa.<sup>57</sup>
- c. *Competency-Based Education* (CBE), kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dibahas oleh E. Mulyasa fokus pada capaian

---

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).23

<sup>56</sup> Syaiful Sagala, Konsep Dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2010).88-95

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008).120-140

kompetensi (menguasai keterampilan nyata) bukan hanya pengetahuan teoretis.<sup>58</sup>

d. Teknologi Pembelajaran , kajian teknologi pendidikan lokal menekankan pemanfaatan media pembelajaran, e-learning, dan multimedia sebagai penunjang efektivitas; buku-buku Daryanto dan Rusman menjadi rujukan praktis untuk integrasi media dalam kelas.<sup>59</sup>

#### 5. Model Integrasi Pendidikan Klasik-Modern

Model integrasi pendidikan klasik dan modern merupakan upaya sistematis untuk menggabungkan kekuatan metode tradisional dengan perangkat modern, menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan relevan dengan era kontemporer. Perspektif integrasi ini telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan Islam untuk menghadapi dikotomi ilmu yang terjadi di Indonesia modern.

Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi kurikulum sebagai respons terhadap pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yang terjadi sejak masuknya paradigma Barat. Abuddin Nata menawarkan sebuah gagasan pendidikan yang memuliakan manusia namun tetap berlandaskan pada nilai ketuhanan. Model ini memadukan secara seimbang antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, sekaligus menerapkan cara pandang yang terbuka dan menghargai kemajemukan pendapat dalam proses belajar mengajar.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam di era modern memiliki urgensi untuk memadukan transfer ilmu pengetahuan umum dengan penanaman nilai agama yang kuat. Hal ini bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>59</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran: Perannya dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2016).

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 89

Haidar Putra Daulay mengidentifikasi tiga model integrasi yang berkembang di pesantren Indonesia. Model pertama, integrasi parsial, mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan sambil menambahkan sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (nasional dan lokal). Model kedua, integrasi penuh, merupakan perpaduan menyeluruh antara pesantren salaf dan modern, mempertahankan struktur pesantren sambil mengadopsi sistem pendidikan formal sekolah. Model ketiga, integrasi kombinasi, menggabungkan pola pendidikan modern dengan pola pesantren klasik secara seimbang. Model integrasi kurikulum di pesantren mencerminkan usaha untuk mengakomodasi tuntutan era modern tanpa mengorbankan ciri khas tradisi keilmuan Islam yang telah teruji selama berabad-abad.<sup>61</sup>

Penelitian empiris di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan menunjukkan bahwa model integratif kurikulum mampu menghadirkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pemahaman agama yang mendalam. Pesantren ini secara konsisten mempertahankan metode klasik sambil mengintegrasikan kurikulum nasional, menghasilkan santri yang kompeten secara akademik dan spiritual.<sup>62</sup>

Dalam konteks sekolah Islam terpadu di Aceh, penelitian Risa Hanum menemukan bahwa implementasi model integrasi ilmu dalam pembelajaran mencakup tiga tahap sistematis: tahap perencanaan (penyusunan silabus, RPP, dan buku siswa), tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Model ini berhasil mengakomodasi kurikulum pendidikan nasional tanpa melupakan landasan Al-Qur'an dan hadis.<sup>63</sup>

Ramayulis menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam modern harus melibatkan empat bentuk: transfer

---

<sup>61</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012). 156

<sup>62</sup> Lubis, Sakban, et al. "Model Integratif Kurikulum Pendidikan Umum Dan Keagamaan Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan." (Medan), Universitas Dharmawangsa, 2025.

<sup>63</sup> Rafidhah Hanum, "Integrasi Ilmu dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Aceh (Studi Kasus SD IT Aceh Besar dan Bireuen)," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019).

pengetahuan, pengembangan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai. Semua aktivitas pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum. Integrasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap komponen kurikulum : tujuan, materi, metode, dan evaluasi bersumber pada ajaran Islam dan terintegrasi dengan perkembangan zaman."<sup>64</sup>

### C. Pendidikan Klasik dan Pendidikan Modern

#### 1. Perbandingan Konsep Belajar Mengajar Klasik dan Modern.

Perbandingan sistematis antara pendidikan klasik dan modern menunjukkan perbedaan mendasar dalam asumsi epistemologi, metode transmisi ilmu, dan tujuan pendidikan, meskipun keduanya berbagi komitmen terhadap pengembangan peserta didik secara holistik.

Dalam dimensi metode pembelajaran, pendidikan klasik menggunakan *talaqqi* sebagai mekanisme utama transmisi ilmu, menekankan interaksi langsung guru-murid secara lisan untuk menjamin keaslian dan integritas pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan modern mengandalkan berbagai metode instruksional yang diadaptasi dari teori pembelajaran kontemporer seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, dan *active learning* yang menekankan partisipasi siswa dan konstruksi pengetahuan mandiri.

Dalam hal evaluasi, pendidikan klasik menggunakan asesmen lisan berbasis *musyafahah* (verifikasi lisan) dan sanad (rantai keaslian) yang menjamin akurasi hafalan dan pemahaman. Pendidikan modern menggunakan asesmen tertulis dan formatif yang terukur secara kuantitatif, seringkali mengutamakan pencapaian kompetensi kognitif dalam bentuk skor dan nilai numerik.

Penelitian Ahmad Suyuti Sholeh dan Nazahah Ulin Nuha di pesantren modern menunjukkan bahwa praktik *talaqqi* dan *halaqah* kecil

---

<sup>64</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 112

memiliki korelasi kuat dengan pencapaian kompetensi dalam kerangka pembelajaran modern. Model mentoring intensif (talaqqi) meningkatkan motivasi hafalan, kualitas bacaan dan pemahaman spiritual siswa secara signifikan ketika diintegrasikan dengan kurikulum nasional.<sup>65</sup>

Dalam penelitian peer tutoring di SMP Negeri 2 Buahdua Sumedang yang dilakukan oleh Jajang Sutejan menemukan bahwa halaqah kecil dengan model mentoring (learning by groups) meningkatkan motivasi belajar PAI dan respons siswa, menunjukkan bahwa struktur klasik talaqqi-halaqah menghasilkan hasil sama efektifnya dengan metode modern cooperative learning.<sup>66</sup>

Konsep sanad dalam pendidikan klasik memiliki korelasi fungsional dengan literasi informasi modern. Prinsip pemeriksaan sanad yang menekankan verifikasi rantai transmisi ilmu pengecekan kualitas guru, otoritas sumber, dan konsistensi materi setara dengan praktik literasi media modern yang meminta siswa memeriksa kredibilitas penulis, otoritas sumber, dan keakuratan informasi dalam era digital.

Munawir dalam "Sanad Hadis dan Pendidikan Islam: Menggali Aspek Kritis Penolakan" menekankan relevansi sanad sebagai metode pembelajaran kritik sumber di era modern. Sanad bukan sekadar transmisi pengetahuan tetapi pembentukan kemampuan melek sumber (source literacy), yang sangat relevan menghadapi era hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi.<sup>67</sup>

Terkait upaya membangun kepribadian siswa, prinsip klasik yang mengutamakan etika sebelum ilmu ternyata memiliki peran yang sangat mirip dengan program pendidikan karakter yang diterapkan dalam

---

<sup>65</sup> Ahmad Suyuti Sholeh dan Nazahah Ulin Nuha, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo," *Yasin* 5, no. 1 (2025): 426–39

<sup>66</sup> Jajang Lalan Apriawan Suteja, Pengaruh Metode Peer Tutoring dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Materi Sejarah Kebudayaan Islam (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

<sup>67</sup> Munawir, "Sanad Hadist dan Pendidikan Islam: Menggali Aspek Kritis Penolakan," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024)

sistem pendidikan saat ini. Keduanya menekankan bahwa transmisi ilmu tanpa pembentukan etika dan disiplin moral menghasilkan manusia yang terampil tetapi tidak bertanggung jawab. Perbedaannya adalah klasik mengintegrasikan adab sebagai prasyarat utama dan kondisi bagi penerimaan ilmu, sedangkan modern memosisikannya sebagai hasil pembelajaran yang sama penting dengan kompetensi akademik.

**Tabel 2.1**  
**Komparasi Pendidikan Klasik Dengan Pendidikan Modern**

Aspek	Klasik	Modern	Potensi Korelasi
Basis Epistemologi	Sanad (rantai otoritatif)	Literasi sumber (kredibilitas sumber)	Keduanya menekankan verifikasi sumber
Metode Utama	Talaqqi (lisan ke lisan)	Personalized learning + active learning	Keduanya individual dan interaktif
Struktur Pembelajaran	Halaqah (lingkaran kecil egaliter)	Cooperative learning (kelompok diskusi)	Keduanya kolaboratif dan intimate
Peran Guru	Murabbi (pembimbing holistik)	Facilitator + mentor	Keduanya relasional, bukan transaksional
Evaluasi	Lisan berbasis musyafahah	Formatif berbasis rubrik kompetensi	Keduanya ongoing dan konstruktif
Fokus Karakter	Adab qabla ilm (karakter dulu)	Character education (pembentukan karakter)	Keduanya mengintegrasikan etika-akhlak
Teknologi	Manuskrip dan memorisasi	Digital dan multimedia	Hybrid: media digital mendukung proses klasik

## 2. Kekuatan Pendidikan Klasik dalam Konteks Modern.

Pendidikan klasik memiliki beberapa kekuatan khas yang justru semakin relevan di era modern karena mengatasi berbagai kelemahan yang muncul dalam sistem pendidikan kontemporer yang terlalu teknologis dan administratif.

Pertama, kekuatan *adab qabla ilm* (adab sebelum ilmu) sebagai fondasi pembentukan karakter integral. Konsep klasik ini menempatkan etika, disiplin spiritual, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru sebagai prasyarat dan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan sekadar komponen tambahan. Di era modern ketika krisis moral dan dekadensi karakter siswa semakin mengkhawatirkan, prinsip klasik ini menawarkan solusi holistik yang mengintegrasikan pembentukan karakter sejak awal.

Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim* menegaskan: "Ilmu tidak akan dapat diterima ke dalam hati kecuali dimulai dengan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pemuliaan terhadap guru, dan penjernihan niat dari riya' dan sum'ah."<sup>68</sup>

Kedua, kekuatan sanad sebagai sistem *verifikasi otoritatif* dan menjaga integritas pengetahuan. Dalam konteks era informasi yang penuh dengan hoaks, mis informasi, dan distorsi fakta, prinsip sanad menelusuri rantai otoritatif sumber pengetahuan, mengevaluasi kredibilitas setiap mata rantai, dan memastikan konsistensi materi menjadi instrumen penting literasi media dan etika informasi. Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk selalu bertanya: "Dari siapa saya menerima informasi ini? Apa otoritasnya? Apakah dapat diverifikasi?"

Munawir menjelaskan bahwa sanad adalah metode pembelajaran kritis yang melatih peserta didik untuk mengevaluasi

---

<sup>68</sup> Badruddin Ibnu Jama'ah. *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jakarta: Darul Haq, 2003 Hal. 36

kredibilitas sumber, mekanisme transmisi, dan integritas pengetahuan keterampilan sangat vital di era digital ketika informasi mengalir tanpa kendali.<sup>69</sup>

Ketiga, kekuatan *suhbah* sebagai model mentoring menyeluruh (holistik) dan pembentukan karakter relasional. *Suhbah* hubungan jangka panjang guru-murid yang melampaui transfer materi untuk membentuk kebiasaan, adab, dan praktik spiritual melalui keteladanan dan pemuridan menawarkan alternatif terhadap hubungan guru-murid modern yang sering kali formal, transaksional, dan dangkal. *Suhbah* menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh kepercayaan, empati, dan saling menghormati yang fundamental bagi perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik.

Penelitian Veni Rosari dkk membuktikan dampak empiris bahwa keteladanan guru (qudwah hasanah) berkorelasi positif dengan pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa di sekolah modern."<sup>70</sup>

Keempat, kekuatan hafalan (*hifdz*) sebagai fondasi kognitif untuk berpikir tingkat tinggi. Walaupun metode hafalan sering dianggap ketinggalan zaman oleh sistem pendidikan saat ini yang lebih mengutamakan pemahaman logika, temuan terbaru dari ilmu otak (neirosains) dan data lapangan justru membuktikan sebaliknya. Ternyata, kemampuan menghafal adalah fondasi penting bagi otak untuk bisa berpikir kritis (mengurai masalah) dan merangkai ide-ide baru.. Hafalan yang bermakna (bukan mekanis) membangun knowledge base dalam memori jangka panjang, mengurangi beban working memory, dan memungkinkan pemrosesan tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas.

Syarif Maulidin dan M. Abdun Jamil melaporkan adanya peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an berkorelasi signifikan

---

<sup>69</sup> Munawir, "Sanad Hadist dan Pendidikan Islam: Menggali Aspek Kritis Penolakan," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024)

<sup>70</sup> Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 74–78. <https://doi.org/10.33751/jmp.v11i2.9101>

dengan peningkatan aspek kognitif siswa (analisis, sintesis, evaluasi) berdasarkan analisis regresi linier.<sup>71</sup>

Kelima, kekuatan *talaqqi* dan *halaqah* sebagai pembelajaran personal dan adaptif. Metode *Talaqqi*, yang membatasi jumlah murid hanya 5–7 orang per guru, membuat pelajaran bisa disesuaikan dengan kecepatan dan gaya berpikir masing-masing siswa. Karena jumlahnya sedikit, guru bisa langsung mengoreksi kesalahan saat itu juga (seketika). Praktik klasik ini sejatinya adalah penerapan nyata dari pembelajaran terpersonalisasi (*personalized learning*) yang justru menjadi primadona dalam teori pendidikan modern. Sementara itu, metode *Halaqah* yang menempatkan semua orang dalam posisi setara (duduk melingkar) sangat mendukung terjadinya diskusi yang tajam dan saling belajar antarteman. Cara ini sangat selaras dengan konsep belajar gotong royong (*cooperative learning*) yang diterapkan di sekolah-sekolah masa kini."

### 3. Kelemahan Pendidikan Modern yang Dilengkapi Klasik.

Pendidikan modern, meskipun kaya dengan perangkat teori dan teknologi, menghadapi sejumlah kelemahan struktural dan filosofis yang justru dapat dilengkapi dan dikoreksi oleh prinsip-prinsip pendidikan klasik.

Pertama, kelemahan pedagogis dalam pembentukan karakter dan disiplin moral. Pendidikan modern, terutama yang terfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan teknis, sering mengabaikan dimensi etika dan spiritual yang fundamental bagi perkembangan manusia. Krisis moral yang dihadapi institusi pendidikan modern pengurangan disiplin, erosi nilai-nilai kemanusiaan, meningkatnya perilaku negatif siswa menunjukkan bahwa transfer pengetahuan semata tidak cukup untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan klasik dengan prinsip *adab qabla ilm* menawarkan koreksi sistematis: pendidikan adalah proses holistik yang

---

<sup>71</sup> Maulidin, S., & Abdun Jamil, M., *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah)*, Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2024): 128–140. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.79>

mengintegrasikan pembentukan karakter, etika, dan disiplin spiritual sebagai bagian intrinsik, bukan komponen sampingan. Setiap sesi pembelajaran adalah kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai adab melalui keteladanan guru, rutinitas yang terstruktur, dan lingkungan belajar yang penuh dengan norma sosial-spiritual yang jelas.

Kedua, kelemahan dalam membangun hubungan guru-murid yang bermakna dan holistik. Pendidikan modern cenderung memposisikan guru sebagai fasilitator atau instruktur yang memiliki hubungan transaksional dengan siswa: guru memberikan layanan instruksional, siswa menerima dan menguasai kompetensi. Hubungan ini sering kali formal, impersonal, dan terbatas pada jam sekolah, tidak menciptakan ruang bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang memerlukan ikatan relasional yang dalam.

Konsep *suhbah* dalam pendidikan klasik menawarkan paradigma alternatif: guru bukan sekadar instruktur tetapi *murabbi* (pembimbing holistik) yang membimbing siswa dalam setiap aspek kehidupan akademik, spiritual, dan sosial. Hubungan ini bersifat *mentoring* jangka panjang, personal, dan penuh dengan empati, kepercayaan, dan saling menghormati yang menciptakan ikatan emosional-spiritual yang mendalam.

Studi tentang Keteladanan Guru menyimpulkan bahwa hubungan guru-murid yang dibangun atas dasar *suhbah* kepercayaan, empati, dan keteladanan menghasilkan peningkatan disiplin siswa dan motivasi belajar intrinsik yang signifikan dibandingkan dengan hubungan transaksional formal.<sup>72</sup>

Ketiga, kelemahan dalam mendalam dan mengintegrasikan ilmu dengan niat dan kesucian spiritual. Pendidikan modern yang sekuler memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, mengejar pengetahuan untuk

---

<sup>72</sup> Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 11(2), 74–78. <https://doi.org/10.33751/jmp.v11i2.9101>

kepentingan pragmatis dan karir sering menghasilkan manusia yang terampil tetapi tidak memiliki arah moral, cerdas tetapi tidak bertanggung jawab, berpengetahuan tetapi tidak spiritual. Penjernihan niat (*tazkiyatun niyyah*) dan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) bukanlah prioritas dalam sistem pendidikan modern yang administratif dan efisiensi-oriented.

Pendidikan klasik menempatkan penjernihan niat dan kesucian jiwa sebagai prasyarat penerimaan ilmu, mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Ini menciptakan manusia yang ilmunya dilandasi oleh tujuan mulia, praktik spiritual yang kuat, dan tanggung jawab moral yang terinternalisasi.

Keempat, Kelemahan lain terletak pada kegagalan memanfaatkan hafalan sebagai landasan berpikir. Pendidikan saat ini, yang sangat mendewakan teori pembentukan pengetahuan sendiri dan kemampuan berpikir kritis, sering kali memandang sebelah mata terhadap hafalan. Metode menghafal kerap dicap kuno dan dianggap tidak bisa membuat siswa cerdas. Dampaknya fatal: siswa tidak memiliki tabungan ilmu yang kuat dalam ingatan jangka panjang mereka. Akibatnya, saat menghadapi masalah rumit, otak mereka cepat 'lelah' atau buntu. Ini terjadi karena kapasitas berpikir (*working memory*) mereka sudah penuh sesak hanya untuk mengingat data dasar, sehingga tidak sanggup lagi digunakan untuk mengurai masalah atau merangkai solusi yang rumit.

Tradisi klasik yang mengintegrasikan hafalan bermakna (*hifdz*) dengan pemahaman mendalam (*tafaqquh*) menunjukkan jalan alternatif: hafalan yang dipadukan dengan refleksi kritis dan penerapan praktis menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. *Neurosains* modern mengkonfirmasi pentingnya penguatan memori jangka panjang sebagai fondasi pemrosesan kognitif tingkat tinggi.

Kelima, kelemahan dalam verifikasi dan integritas pengetahuan di era digital. Sistem pendidikan saat ini belum memiliki mekanisme penyaring kebenaran yang tangguh. Padahal, kita hidup di zaman di mana kabar keliru dan berita bohong menyebar secepat kilat. Meskipun materi

tentang melek media dan cara mengolah informasi sudah mulai diajarkan, posisinya masih dianggap sebagai pelengkap saja. Materi ini belum menyatu menjadi kemampuan wajib yang harus dikuasai siswa, berbeda dengan pelajaran akademik (hafalan/hitungan) atau keterampilan teknis yang selalu menjadi prioritas utama.

Prinsip sanad dalam pendidikan klasik dengan sistemnya yang ketat dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, konsistensi materi, dan rantai otoritatif menawarkan model literasi informasi yang telah teruji selama berabad-abad. Mengintegrasikan prinsip sanad ke dalam pedagogis modern akan memperkuat kompetensi siswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi dan menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

#### **4. Hambatan Integrasi Pendidikan Klasik-Modern.**

Walaupun penggabungan pendidikan model lama dan baru terdengar sangat bagus secara teori dan terbukti berhasil di lapangan, namun penerapan nyatanya di sekolah-sekolah Indonesia masih terhalang banyak rintangan. Rintangan tersebut meliputi masalah sistem kelembagaan, penyesuaian materi pelajaran, hingga tantangan budaya masyarakat yang cukup berat.

Hambatan pertama adalah keterbatasan ketersediaan guru yang terlatih dan berkompoten dalam metode klasik. Metode *talaqqi* dan *halaqah* memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dalam melakukan koreksi lisan real-time, membimbing hafalan, dan mentransmisikan adab melalui keteladanan. Mayoritas guru PAI di sekolah modern tidak memiliki latar belakang pesantren atau pendidikan klasik, dan tidak pernah terlatih secara sistematis dalam metode *talaqqi*. Padahal, melatih guru dalam kompetensi ini memerlukan *waktu* dan investasi institutional yang signifikan.

Penelitian Ahmad Miftahul Ma'arif tentang pola integrasi sistem pendidikan pesantren menyimpulkan tantangan utama dalam mengintegrasikan metode salaf (klasik) ke dalam sistem modern adalah ketersediaan tenaga pendidik yang menguasai dan yakin terhadap efektivitas

metode tradisional. Banyak guru modern cenderung skeptis terhadap *talaqqi* karena persepsi bahwa metode lisan tidak terukur dan tidak sesuai dengan standar modern.<sup>73</sup>

Hambatan kedua adalah ketidaksesuaian antara struktur kurikulum nasional dan kebutuhan metode klasik. Kurikulum nasional dirancang dengan alokasi jam yang ketat, standar kompetensi yang spesifik, dan mekanisme penilaian yang terstandar. *Talaqqi* dan *halaqah*, di sisi lain, memerlukan fleksibilitas waktu dapat berlangsung lama atau sebentar tergantung kemampuan murid, fokus pada proses daripada output yang terukur, dan evaluasi yang bersifat formatif dan kualitatif. Mengintegrasikan metode klasik ke dalam struktur kurikulum nasional yang kaku menciptakan ketegangan dan ketidakselarasan.

Penelitian Ahmad Miftahul Ma'arif tentang integrasi pesantren menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan metode klasik ke dalam sistem modern adalah alokasi jam pelajaran yang terbatas dan keharusan menuntaskan standar kompetensi inti (SKI) dalam waktu yang ketat.<sup>74</sup>

Hambatan ketiga adalah penolakan ideologis dan budaya dari berbagai pemangku kebijakan (stake holder). Beberapa pihak memandang metode klasik sebagai kuno, tidak ilmiah, dan bertolak belakang dengan tuntutan era modern. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip klasik dan relevansinya membuat guru, kepala sekolah, dan orang tua kurang antusias mendukung implementasi *talaqqi* dan *halaqah*. Sementara di pihak lain, beberapa kelompok yang berkomitmen pada tradisi klasik justru menolak integrasi dengan elemen modern, takut kehilangan ciri khas dan keaslian metode klasik.

Hambatan keempat adalah keterbatasan infrastruktur dan sarana pembelajaran. *Talaqqi* dan *halaqah* memerlukan lingkungan yang kondusif,

---

<sup>73</sup> Ahmad Miftahul Ma'arif, *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

<sup>74</sup> Ma'arif, *Pola Integrasi*, 45

ruang yang intim, aman, dan penuh dengan norma-norma spiritual yang jelas. Banyak sekolah modern, terutama di perkotaan, memiliki infrastruktur yang lebih sesuai untuk pembelajaran massal dan formal, bukan untuk *halaqah* kecil yang intim. Selain itu, ketersediaan sumber belajar berupa kitab klasik dalam bentuk yang mudah diakses masih terbatas.

Hambatan kelima adalah kesulitan dalam mendesain sistem penilaian yang mengakomodasi kedua pendekatan. Penilaian dalam sistem klasik bersifat kualitatif, formatif, dan berbasis proses (asesmen lisan, observasi, dan evaluasi sanad). Penilaian dalam sistem modern cenderung kuantitatif, summatif (penilaian akhir), dan berbasis produk (tes tertulis, skor, dan nilai numerik). Mendesain sistem penilaian yang mengintegrasikan keduanya tanpa mengorbankan integritas masing-masing merupakan tantangan teknis yang kompleks.

Hambatan keenam adalah kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip klasik tanpa mengorbankan nilai-nilai humanis. Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran klasik (aplikasi hafalan, platform sanad digital, rekam *talaqqi*), tetapi ada risiko bahwa teknologi menjadi substitusi untuk interaksi manusiawi yang humanis, bukan sekadar alat bantu. Perlu perhatian khusus untuk memastikan bahwa teknologi memperkuat, bukan menggantikan, dimensi relasional dan spiritual yang esensial dalam pembelajaran klasik.

Penelitian tentang model *hybrid learning* di Ma'had 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim mencatat bahwa tantangan implementasi *hybrid learning* adalah memastikan bahwa teknologi digital menjadi fasilitator proses *talaqqi* yang humanis, bukan substitusi untuk interaksi langsung guru-murid yang bermakna. Sangat dibutuhkan perancangan strategi pengajaran yang cermat. Tujuannya adalah memastikan penggunaan teknologi tidak menghilangkan jiwa asli dari metode *talaqqi*, sehingga tidak

sekadar berubah menjadi kelas daring yang kering, kaku, dan tanpa kedekatan batin antara guru dan murid.<sup>75</sup>

## 5. Solusi Implementasi Konsep Klasik dalam Pendidikan Modern

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, beberapa solusi praktis dapat ditempuh untuk mengintegrasikan konsep pendidikan klasik ke dalam sistem pendidikan modern secara terukur dan berkelanjutan.

Solusi pertama adalah pengembangan program pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan dalam kompetensi metode *talaqqi*, *halaqah*, dan *suhbah*. Program ini harus meliputi pemahaman konseptual tentang prinsip-prinsip klasik, penguasaan keterampilan praktis (koreksi lisan, diagnosa kesalahan, bimbingan hafalan), dan internalisasi nilai-nilai adab yang akan ditransmisikan kepada siswa. Pelatihan harus melibatkan praktik langsung, mentoring dari praktisi pesantren, dan refleksi berkelanjutan. Ketersediaan sertifikasi guru dalam metode klasik akan meningkatkan kredibilitas dan motivasi guru untuk mengadopsi metode ini.

Solusi kedua adalah fleksibilisasi kurikulum dan struktur waktu pembelajaran untuk mengakomodasi metode klasik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi lebih kepada satuan pendidikan, sekolah dapat merancang alokasi waktu untuk mata pelajaran agama dengan pola yang lebih fleksibel misalnya, menggabungkan jam pelajaran formal dengan sesi *talaqqi* intensif (minimal 2x seminggu) dan *halaqah* mingguan. Penilaian juga perlu disesuaikan untuk mengakomodasi evaluasi lisan dan formatif yang merupakan karakteristik penilaian klasik, tanpa mengorbankan standar nasional.

Solusi ketiga adalah sosialisasi dan edukasi stakeholder tentang relevansi dan efektivitas metode klasik dalam konteks modern. Melalui seminar, workshop, dan publikasi hasil penelitian empiris (seperti studi Firmansyah, Nopianti, dan Veni Rosari yang menunjukkan peningkatan

---

<sup>75</sup> R. Taufiqurrochman, Agung Prasetyo, dan Hasyim Amrullah, "Hybrid Learning Model in Ma'had 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Abjadia: International Journal of Education* 9, no. 1 (2024): 18–31,

signifikan dalam hasil belajar dan motivasi), dapat dibangun pemahaman yang lebih akurat tentang keunggulan metode klasik. Melibatkan orang tua, siswa, dan komunitas lokal dalam proses ini akan menciptakan dukungan sosial yang kuat untuk implementasi.

Solusi keempat adalah pengembangan infrastruktur dan sarana pembelajaran yang mendukung implementasi talaqqi dan halaqah. Sekolah dapat mengalokasikan ruang khusus untuk halaqah ruang yang lebih intim, dilengkapi dengan mushaf Al-Qur'an, dan dirancang dengan norma-norma spiritual yang jelas. Pengadaan dan digitalisasi kitab-kitab klasik dalam bahasa Indonesia, disertai dengan anotasi dan penjelasan, akan meningkatkan *aksesibilitas* sumber belajar klasik. Aplikasi mobile untuk mendukung hafalan, memantau perkembangan sanad, dan forum diskusi halaqah virtual dapat mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi humanis pembelajaran.

Solusi kelima adalah desain sistem penilaian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip klasik dan modern secara kohesif. Sistem penilaian holistik dapat mencakup: (1) evaluasi lisan berbasis *musyafahah* (koreksi lafaz, intonasi, pemahaman) yang direkam dan diverifikasi sebagai sanad digital; (2) observasi formatif terhadap penguasaan adab dan disiplin spiritual melalui rubrik yang jelas; (3) tes tertulis untuk mengukur kompetensi kognitif sesuai standar nasional; (4) portfolio yang mendokumentasikan perkembangan hafalan dan pemahaman siswa sepanjang periode pembelajaran. Integrasi ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur output akademik tetapi juga proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai.

Solusi keenam adalah desain pedagogis yang cermat dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai fasilitator, bukan substitusi, untuk pembelajaran klasik. Platform pembelajaran hybrid dapat dirancang sedemikian rupa sehingga: (1) sesi talaqqi tatap muka tetap menjadi inti pembelajaran (60% waktu), dengan fokus pada interaksi langsung, koreksi real-time, dan pembinaan adab; (2) teknologi digunakan untuk dukungan

ekstrakurikuler (40%) aplikasi hafalan dengan permainan, platform sanad digital untuk verifikasi, forum *halaqah* virtual untuk diskusi lanjutan, erta menyediakan rekaman materi agar bisa dipelajari ulang kapan saja oleh siswa secara mandiri (tidak harus saat itu juga). Dengan struktur ini, teknologi memperkuat dan memperluas jangkauan pembelajaran klasik tanpa mengubah karakteristik esensialnya.

Solusi ketujuh adalah kolaborasi antara sekolah, pesantren, dan institusi pendidikan tinggi Islam untuk berbagi keahlian khusus dan sumber daya dalam implementasi integrasi. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pesantren lokal untuk mendapatkan guru *talaqqi* yang berkompeten, materi pembelajaran, dan dukungan mentoring. Universitas Islam dapat menyediakan pelatihan guru, penelitian evaluatif tentang implementasi, dan publikasi hasil penelitian untuk berbagai praktik terbaik dalam komunitas pendidikan yang lebih luas.

Strategi yang melibatkan kerjasama berbagai pihak (lintas sektor) ini akan membangun lingkungan yang sangat mendukung agar penggabungan sistem pendidikan ini bisa terlaksana dengan baik dan bertahan lama. Lewat perpaduan tujuh solusi ini—mulai dari melatih guru, meluweskan kurikulum, pendekatan kepada wali murid dan yayasan, perbaikan fasilitas, penilaian yang menyeluruh, penggunaan teknologi seperlunya, hingga kerja sama antar lembaga—maka penerapan metode klasik di sekolah modern menjadi sangat masuk akal untuk dilakukan, hasilnya jelas, dan bisa berjalan terus-menerus dalam jangka panjang.

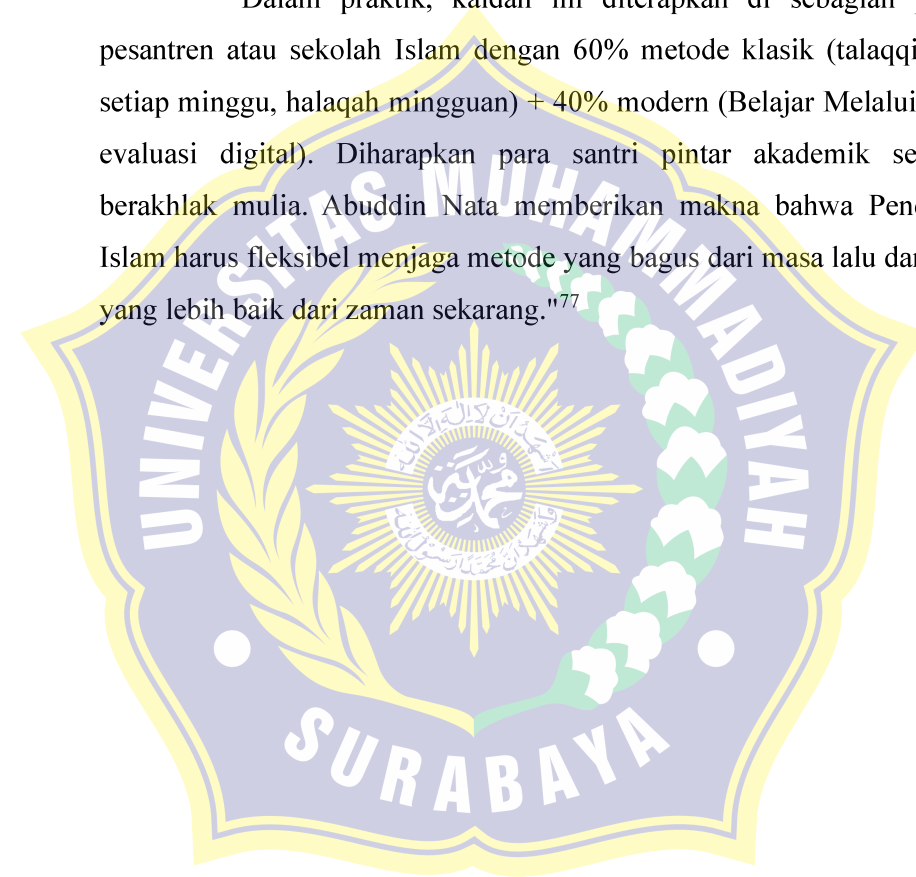
Ada sebuah kaidah yang dikenal dalam dunia pendidikan yang memiliki korelasi dengan pembahasan ini :

المحافظة على القديم الصالح، والأخذ بالجديد الأصح

Bermakna "Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik". Kaidah sederhana ini mengajarkan sikap bijak dalam pendidikan: jangan buang tradisi klasik yang sudah terbukti bagus seperti *talaqqi* dan sanad, tapi juga jangan anti terhadap kemajuan modern seperti teknologi pembelajaran jika memang lebih efektif.

Ramayulis menjelaskan kaidah ini sebagai landasan pendidikan Islam: pertahankan nilai dasar Islam (adab, hafalan bermakna, hubungan guru-murid) yang shalih (baik dan teruji), sambil tetap berinovasi modern (Kurikulum Merdeka, aplikasi digital) yang *ashlah* (lebih bermanfaat).<sup>76</sup> Tidak konservatif buta yang menolak sekolah formal, juga tidak liberal yang anti terhadap tradisi pesantren.

Dalam praktik, kaidah ini diterapkan di sebagian pondok pesantren atau sekolah Islam dengan 60% metode klasik (talaqqi 2 kali setiap minggu, halaqah mingguan) + 40% modern (Belajar Melalui Video, evaluasi digital). Diharapkan para santri pintar akademik sekaligus berakhlak mulia. Abuddin Nata memberikan makna bahwa Pendidikan Islam harus fleksibel menjaga metode yang bagus dari masa lalu dan ambil yang lebih baik dari zaman sekarang."<sup>77</sup>



---

<sup>76</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 112

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)